

Dikirim : 5 Februari 2023
Direvisi : 25 Februari 2023
Disetujui : 1 Maret 2023

IMJ
(Initium Medica Journal) Online ISSN
: 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>



GAMBARAN KONDISI SANITASI DASAR MASYARAKAT DI DUSUN PARIGI KABUPATEN WAJO

Ramlawati, S.KM., M.Kes
Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros

email : ramlasvafaruddin@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit berbasis lingkungan masih banyak ditemukan di Indonesia. Tingginya kejadian penyakit–penyakit berbasis lingkungan disebabkan oleh masih buruknya kondisi sanitasi dasar. Data sanitasi dasar Dusun Parigi yang ingin diketahui seperti kepemilikan jamban, pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air limbah.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi dasar masyarakat di Dusun Parigi

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober–Desember 2022. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh rumah yang ada di Dusun Parigi yaitu sebanyak. 170 rumah. Instrument yang dipergunakan dalam penelitian ialah memanfaatkan lembar observasi. Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat yang dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menemukan bahwa kondisi sanitasi dasar yaitu masih ada 25 KK (14,7%) yang tidak memiliki jamban, pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti di bakar 143 KK (84,1%), dan membuang sampah sembarangan tempat 27 KK (15,9%), saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti dialirkan ke selokan terbuka 145 KK (85,3%), dan air limbah dibiarkan menggenang 25 KK (14,7%).

Kesimpulan: Simpulan dalam penelitian ini yaitu untuk variabel kepemilikan jamban sebagian besar telah memiliki jamban yang sesuai dengan kriteria dan memenuhi syarat, variabel pengelolaan sampah dan saluran pembuangan limbah belum memenuhi kriteria dan memenuhi syarat kesehatan.

Kata Kunci: Sanitasi Dasar, Jamban, Sampah, Limbah

PENDAHULUAN

Sanitasi dasar rumah merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sanitasi yang tidak memadai diperkirakan menyebabkan 432.000 kematian akibat diare setiap tahun dan merupakan faktor utama dalam beberapa penyakit tropis lainnya. Sekitar 827.000 orang di negara berpenghasilan rendah dan menengah meninggal akibat air, sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai setiap tahun, mewakili 60% dari total kematian akibat diare (Ani, 2021).

Sanitasi dasar merupakan salah satu persyaratan dalam rumah sehat. Sarana sanitasi dasar berkaitan langsung dengan masalah kesehatan terutama masalah kesehatan lingkungan. Sarana sanitasi dasar yaitu meliputi sarana jamban sehat, sarana pengelolaan sampah dan sarana pembuangan air limbah (SPAL). Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, dan meningkatnya penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare yang masih banyak ditemukan di Indonesia (Nasution, 2019)

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, periode prevalensi penyakit diare di Indonesia mencapai 3,5 % dan paling banyak menyerang pada balita. Data Kemenkes RI tahun 2018, prevalensi diare pada balita yaitu sebanyak 37,88 % atau sekitar 1.516.438 jiwa. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita. Penyakit diare lebih sering menyerang balita dibandingkan orang dewasa karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyakit diare. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiono,dkk., tahun 2021 didapatkan hasil dari survei lingkungan dan hasil data yang di peroleh dari Puskesmas Pembina Kota Palembang bahwa banyak anak balita yang terjangkit diare yang di dasari oleh faktor-faktor di lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Riyanti, dkk., tahun 2023 yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kejadian diare pada balita dengan ketersediaan sarana jamban, sarana pengolahan sampah dan sarana SPAL. Sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko untuk kejadian diare pada balita dengan risiko lebih dari 5 kali dibandingkan dengan kondisi sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan.

Pemerintah melalui puskesmas memiliki berbagai program untuk mengatasi diare pada balita seperti pelayanan diare balita, pemberian oralit, dan pemberian zinc. Oralit merupakan obat berupa bubuk garam untuk dicairkan sebagai pengganti mineral dan cairan yang keluar akibat penyakit muntah atau berak. Seharusnya dengan adanya berbagai program dari puskesmas kasus diare dapat menurun, sehingga penting untuk diketahui dan dipertimbangkan dalam upaya penurunan angka kejadian diare pada balita maupun upaya pencegahan diare pada balita di Puskesmas. Namun pada kenyataannya

penyakit berbasis lingkungan masih banyak ditemukan di Indonesia. Tingginya kejadian penyakit–penyakit berbasis lingkungan disebabkan oleh masih buruknya kondisi sanitasi dasar (Sohibun, dkk., 2023). Merujuk dari permasalahan ini maka peneliti berminat untuk meneliti gambaran sanitasi dasar masyarakat di Dusun Parigi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober–Desember 2022. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh rumah yang ada di Dusun Parigi yaitu sebanyak. 170 rumah. Instrument yang dipergunakan dalam penelitian ialah memanfaatkan lembar observasi. Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat yang dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	65	38,2
Perempuan	105	61,8
Riwayat Pekerjaan		
PNS	16	9,4
Petani/Buruh Tani	76	44,7
Wiraswasta	56	32,9
Lainnya	22	13,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	12	7,1
SD	39	23,0
SMP	34	20,0
SMA	65	38,2
Tamat Perguruan Tinggi	20	11,7
Jumlah	170	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 65 orang laki-laki atau 38,2 % dan perempuan sebanyak 105 orang atau 61,8 %. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu pada kategori Petani/buruh tani yang berjumlah 76 responden atau 44,7 %. Karakteristik responden menurut pendidikan terakhir terbanyak berada pada SMA berjumlah 65 responden atau 38,2%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepemilikan Jamban

Kepemilikan Jamban	n	%
Ya	145	85,3
Tidak	25	14,7
Total	170	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa sebanyak 145 responden atau 85,3% memiliki jamban dan 25 responden atau 14,7% tidak memiliki jamban. Untuk mencegah sekurang-kurangnya mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka kotoran manusia harus dikelola dengan baik, maksudnya pembuangan kotoran harus di jamban yang memenuhi syarat kesehatan (Bitu, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Parigi, meskipun masyarakat disana sudah lebih banyak memiliki jamban tetapi kondisi jambannya tidak memenuhi syarat kesehatan seperti jarak lubang penampungan dengan sumber air minum kurang dari 10 meter, tinja dapat dijangkau oleh tikus atau serangga lainnya karena tidak dilengkapi dengan atap pelindung, dan dinding kedap air serta tidak dijaga kebersihannya. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki jamban, masyarakat tersebut ada yang menumpang di rumah keluarga dan ada yang buang air besar di kebun/lahan kosong. Jika perilaku tersebut jika dibiarkan terus menerus tanpa ada kesadaran dari masyarakat tersebut maka akan menimbulkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, tifus, disentri, kolera yang mana semuanya itu disebabkan karena adanya kontaminasi tinja baik pada maupun makanan (Bitu, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, 2019 dimana hasilnya yaitu ada hubungan antara kepemilikan jamban (0,013) dengan kejadian diare, untuk perhitungan *risk estimate* didapatkan OR = 2,661, sehingga responden yang tidak memiliki jamban keluarga mempunyai risiko 2 kali untuk terjadinya diare.

Tinja manusia merupakan buangan padat yang kotor dan bau serta sebagai media penularan penyakit bagi masyarakat. Kotoran manusia mengandung organisme patogen seperti *salmonella*, *amoeba*. Perilaku BABS selain menyebabkan penyakit seperti diare, juga bisa mengakibatkan *stunting*. Stunting tidak hanya dipicu oleh asupan gizi yang kurang mencukupi tetapi bisa juga karena sanitasi buruk yang dapat memicu kerusakan dinding usus akibat paparan bakteri. Akibatnya hal ini turut mengganggu penyerapan zat gizi makanan yang berpengaruh pada gangguan tumbuh kembang pada bayi dan balita (Huda, 2021).

Stunting menimbulkan dampak yang serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) karena dapat menyebabkan derajat kesehatan yang rendah. Faktor risiko kejadian stunting terdiri atas 2 faktor, yaitu faktor langsung di antaranya asupan makanan dan infeksi serta faktor tidak langsung

seperti sanitasi yang tidak sehat, hygiene, ketahanan pangan, dan pola asuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrawani, dkk., 2022, dimana hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang signifikan antara jamban dengan kejadian stunting ($p < 0.05$).

Data dari survei UNICEF, DHS (*Demographic and Health Surveys*) dan MICS (*Multiple Indicator Cluster Surveys*) dari akses sanitasi tingkat masyarakat diperoleh rumah tangga dengan 0% akses sanitasi berhubungan terhadap stunting pada balita, dan rumah tangga tanpa fasilitas air berisiko stunting pada balita sebesar 5,0 kali. Faktor lingkungan menjadi risiko terbesar kedua secara global pada stunting. Khususnya, 7,2 juta kasus stunting di seluruh dunia disebabkan oleh sanitasi yang tidak baik (Rezki, 2022).

Aspek sanitasi, sumber air minum, dan perilaku hygiene lebih sensitif dalam peningkatan pertumbuhan anak dibandingkan penyakit infeksi seperti diare. Semakin tingginya kualitas sanitasi, air dan hygiene maka akan meningkatkan 0,1-0,6 poin SD pada pengukuran antropometri TB/U. Rendahnya sanitasi dan hygiene akan memicu gangguan pencernaan yang berdampak terhadap nutrisi untuk pertumbuhan beralih menjadi perlawanan tubuh dalam menghadapi infeksi sehingga memungkinkan terjadinya kasus stunting pada balita, karena pada dasarnya faktor kesehatan lingkungan merupakan pencegahan infeksi pada balita (Rezki, 2022).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengelolaan Sampah

Pengelolaan Sampah	n	%
Dibakar	143	84,1
Dibuang sembarangan	27	15,9
Total	170	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa sebanyak 143 responden atau 84,1% mengelola sampahnya dengan cara dibakar dan 27 responden atau 15,9% yang membuang sampahnya disembarang tempat.

Sampah dan pengelolaan sampah sangat berperan penting dalam tercapainya lingkungan yang bersih dan tercapainya sanitasi masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik dan memenuhi syarat kesehatan yaitu dengan menggunakan 3R yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Sampah dan pengelolaan sampah di Indonesia umumnya dikelola dengan cara dibakar (49,5%) dan hanya 34,9% rumah tangga yang pengelolaan sampahnya diangkut oleh petugas. Cara lain pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara ditimbun dalam tanah (1,5%), dibuat kompos (0,4%), dibuang ke kali/selokan (7,8%), dan dibuang sembarangan (5,9%) (Risksdas, 2018 dalam Abiyah, 2019).

Alasan masyarakat di Dusun Parigi menempuh cara dengan membakar atau membuang sampah di lahan kosong begitu saja karena merupakan cara yang simpel untuk menangani timbunan sampah karena tidak tersedianya sarana dan prasarana seperti TPS dan belum adanya mobil pengangkut sampah yang menjangkau desa tersebut.

Ketidakpedulian warga atau masyarakat dalam mengolah sampah dapat pula menyebabkan kebiasaan buruk dan menimbulkan petaka bagi orang lain. Upaya masyarakat dalam meminimalisasi sampah yang dihasilkan dengan cara membakarnya di tempat terbuka, namun proses pembakaran sampah tersebut memberikan efek negatif terhadap lingkungan. Proses pembakaran sampah secara terbuka dapat menghasilkan polusi asap dan apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan masalah kesehatan terutama pernafasan (Atika, dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, 2021, dimana hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pembakaran sampah dengan kejadian penyakit pernapasan ISPA ($p\text{-value} = 0,031$).

Pembakaran sampah menghasilkan gas yang berupa karbon dioksida dan karbon monoksida yang dimana dapat menyebabkan inflamasi pada paru dan memudahkan terjadinya kejadian ISPA. Pembakaran limbah padat dan pembusukan sampah dapat menghasilkan gas SO_2 sedikit dikarenakan faktor cuaca, arah angin serta kelembaban. Walaupun kadar SO_2 tidak melebihi nilai baku mutu lingkungan, balita yang setiap harinya terpapar udara mengandung gas SO_2 dapat mengiritasi sistem pernapasan sehingga rumah yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah akan membuat kualitas udara menjadi terganggu dan dapat meningkatkan kejadian ISPA (Husna, dkk., 2022).

Setiap aktifitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Selain pengelolaan sampah dengan cara dibakar menimbulkan masalah kesehatan, perilaku membuang sampah bukan pada tempatnya juga sangat berpengaruh besar dan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan manusia dan lingkungan yaitu sampah yang dibuang disembarang tempat akan menjadi tempat perkembangbiakan vektor (binatang pengganggu pembawa penyakit) seperti lalat, nyamuk, dan kecoa, estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata, pembuangan sampah pada sumber air seperti sungai, jika dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, apabila musim hujan datang sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir (Istiqomah, 2019)

Permasalahan sampah sampai detik ini masih menjadi masalah besar bagi pemerintah, karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh dan teladan yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu. Kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan (Elamin, dkk, 2019)

Marpaung, dkk tahun 2022 melakukan penelitian tentang penyebab perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi, faktor penguat dan pemungkin. Faktor predisposisi antara lain rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, dan kurangnya dukungan dari pemerintah desa terhadap pengelolaan sampah. Faktor penguat antara lain penyakit yang disebabkan karena kurang tepatnya pengelolaan sampah tidak menimbulkan efek yang bisa menyadarkan masyarakat, sehingga hal persampahan dianggap remeh. Faktor pemungkin anatara lain belum tersedianya lahan yang bisa digunakan sebagai tempat pembuangan sampah/TPA, dan belum adanya tempat sampah di rumah warga.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

SPAL	n	%
Dialirkan ke Got/Sawah/Sungai	145	85,3
Dibiarkan Menggenang	25	14,7
Total	170	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa sebanyak 145 responden atau 85,3% air limbahnya dialirkan ke got/sawah/sungai dan 25 responden atau 14,7% air limbahnya dibiarkan menggenang di sekitaran rumah tanpa dibuatkan saluran.

Lingkungan merupakan salah satu variabel yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menilai kesehatan masyarakat. Lingkungan yang sehat adalah suatu lingkungan yang mampu menyeimbangkan ekologi yang sistematis dan dinamis antara manusia dan lingkungan untuk saling mendukung tercapainya kualitas lingkungan yang memenuhi syarat serta nyaman bagi masyarakat. Salah satu keadaan lingkungan sesuai dengan indikator sehat adalah rumah dengan adanya ketersediaan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018 dalam Ansori, dkk.,2021). WHO/UNICEF mengatakan bahwa 60% penduduk pedesaan di indonesia kekurangan akses sanitasi termasuk SPAL Rumah Tangga sehingga limbah cair rumah tangga langsung dibuang ke tanah dan sungai. Hal ini menurunkan tingkat kesehatan masyarakat, mengkontaminasi air tanah dan air permukaan, dan menurunkan kualitas dan tempat tinggal bagi masyarakat setempat

SPAL yang tidak memenuhi syarat akan mengontaminasi air. Kontaminasi pada air dapat menyebabkan penurunan kualitas air bersih yang digunakan oleh Masyarakat. Bahaya atau resiko kesehatan yang berhubungan dengan pencemaran air secara umum dapat dklasifikasikan menjadi dua yaitu bahaya langsung dan tidak langsung. Bahaya langsung terhadap kesehatan manusia dapat terjadi akibat mengkonsumsi air yang tercemar atau air dengan kualitas yang buruk, baik langsung diminum,

melalui makanan dan dapat juga akibat dari pemakaian air yang tercemar untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci peralatan makan. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman, bakteri serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka akan memunculkan peluang penyakit salah satunya yaitu diare (Rosadi, dkk., 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, 2023, dimana hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang bermakna antara sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare dengan p -value 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil observasi, beberapa kondisi SPAL masyarakat di dusun Parigi tergenang/ tidak mengalir, yang mana jaraknya sangat dekat (kurang dari 10 meter) dengan sumber air (Bor) dan hal itu pula yang menyebabkan beberapa balita di dusun tersebut mengalami diare karena mengonsumsi air yang tercemar dan tidak memasak air tersebut terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya diare secara berulang baik bagi orang di sekitar tempat tinggal maupun keluarga dekat, maka masyarakat tersebut perlu menyadari pentingnya saluran air limbah yang tertutup, aliran air lancar, jarak dari sumber air minimal 10 meter dan kedap air (Rahmawati, 2022)

Manajemen air limbah yang kurang baik juga memiliki risiko lebih besar terhadap kejadian stunting pada anak selain penyakit diare maka dari itu harus memperhatikan sanitasi lingkungan sekitar tempat tinggal. Sanitasi lingkungan yang sehat disebuah keluarga harus dijaga dan dipelihara oleh semua pihak. Maka pembangunan sanitasi lingkungan harus atas dasar sebuah landasan yaitu untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya sanitasi lingkungan dalam sebuah keluarga. Sanitasi lingkungan yang adekuat merupakan dasar terbentuknya keluarga yang sehat, sehingga hal ini juga akan meningkatkan ekonomi dan kondisi sosial sebuah keluarga. Jika salah satu komponen tersebut biasa terpenuhi, maka morbiditas dan angka permasalahan gizi bisa diturunkan salah satunya stunting (balita pendek) yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat terutama sarana jamban dan SPAL (Ainy, 2020).

SPAL merupakan kondisi SPAL yang harus dimiliki masyarakat dengan syarat tidak mengotori sumber air minum, tidak menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk, lalat dan lipan, tidak menimbulkan kecelakaan khususnya pada anak-anak, dan tidak mengganggu estetika seperti bau dan kotor (Effendi, dkk.2022)

Faktor penyebab masyarakat tidak membuat SPAL yang memenuhi syarat kesehatan yaitu karena tidak adanya lahan, faktor ekonomi dalam hal ini penghasilan, masyarakat yang memiliki penghasilan yang relatif rendah akan lebih memilih memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya daripada untuk membuat SPAL, faktor kesadaran, pengalaman dan pengetahuan yang kurang. (Meliyanti, 2018).

Peranan penting para petugas kesehatan sangat diharapkan dalam memberikan sosialisasi dan motivasi tentang pentingnya memiliki SPAL rumah tangga yang memenuhi syarat kesehatan dan kerjasama lintas sektor dalam melakukan pemecuan terhadap masyarakat setempat, perlu adanya kerjasama yang baik dengan kader kesehatan untuk membentuk kader kesehatan lingkungan dalam

Dikirim : 5 Februari 2023
Direvisi : 25 Februari 2023
Disetujui : 1 Maret 2023

IMJ
(Initium Medica Journal) Online ISSN
: 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>



mewujudkan program SPAL yang memenuhi syarat kesehatan serta kader kesehatan lingkungan tersebut dapat menjadi penggerak bagi masyarakat lainnya untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (Desi, 2021). Selain memberikan sosialisasi, para petugas kesehatan juga sebaiknya langsung memberikan praktek pembangunan SPAL percontohan dengan memberitahukan alat dan bahan yang digunakan, cara pembuatan, serta pemeliharannya (Santosa, dkk. 2023).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Variabel kepemilikan jamban sebagian besar telah memiliki jamban yang sesuai dengan kriteria dan memenuhi syarat,
2. Variabel pengelolaan sampah belum memenuhi kriteria dan memenuhi syarat kesehatan.
3. Saluran pembuangan limbah belum memenuhi kriteria dan memenuhi syarat kesehatan.

Saran

Peneliti menyarankan agar para petugas kesehatan khususnya tenaga kesehatan lingkungan dan promkes berkolaborasi untuk menyadarkan masyarakat dengan memberi contoh pembuatan jamban yang sehat, pengelolaan sampah yang baik dan pembuatan SPAL yang baik.

Daftar Pustaka

Abiyah, 2019. Hubungan Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung. Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana Bandung 2019

- Ani, 2021. Hubungan sanitasi dasar rumah dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun 5 dengan kejadian diare pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. Jurnal Kesmas, Unsil.
- Ansori, dkk., 2021. Analisis Penggunaan Sarana Sistem Pembuangan Air Limbah di Rumah Penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU. Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana. P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563. DOI: 10.32524/jksp.v5il.391
- Ainy, 2020. Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember
- Atika, dkk., 2021. Gerakan Mengurangi Sampah Plastik dan Resiko Membakar Sampah Dengan Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Penyuluhan. Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas, volume 01 no. 3 tahun 2021
- Bitu, 2019. Studi Sanitasi Jamban dan Penyakit Diare di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak. Skripsi Program Studi Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Kupang
- Desi, 2021. Analisis Inspeksi Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Kelurahan Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tesis Program Magister Kesehatan Masyarakat. STIKES Bina Husada Palembang
- Effendi, dkk., 2022. Hubungan Kualitas Air Bersih dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Kejadian Diare Pada Balita. Jurnal Sains Kesehatan Vol. 29 No. 2 Agustus 2022
- Elamin, dkk., 2019. Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Jurnal FKM-Unair.
- Febriani, 2021. Hubungan Kualitas Udara Tempat Tinggal dan Faktor Imunitas Balita dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskemas Pengumbuk. Skripsi Prodi Kesehatan Lingkungan FKM Universitas Sriwijaya
- Huda, 2021. Tinjauan Pustaka BABS. Jurnal Penelitian Kesmas 2021
- Husna, dkk., 2022. Hubungan Sumber Polutan dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sanai, Mukomuko, Bengkulu. Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika. E-ISSN: 2615-3874, p-ISSN: 2615-3882
- Istiqomah 2019. Bab II Tinjauan Pustaka Sampah. Jurnal Kesmas. 2019
- Listiono, dkk., tahun 2021. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Februari 2021. Hal. 253-258
- Marpaung, dkk. 2022. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Bayuwangi. Jurnal FKM Untad Vol. 13 Nomor 1 (2022) halaman 47-57
- Melilyanti, 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 3. No. 1. Juni 2018, pp. 87-94. ISSN 2502-4825
- Nasution. 2019. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuang. Skripsi Prodi Ilmu Kesmas UIN Sumatera Utara, Medan
- Pratiwi, 2019. Hubungan Kepemilikan Jamban dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Semanggi. Skripsi Prodi Kesmas Unismuh Surakarta
- Ramadhani, 2023. Hubungan Sanitasi Dasar Dan Phbs Terhadap Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri. Skripsi FKM UIN Sumatera Utara, Medan
- Rahmawati, 2022. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Kelurahan Tanjungmas Semarang. Skripsi Prodi Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung. Semarang

Dikirim : 5 Februari 2023
Direvisi : 25 Februari 2023
Disetujui : 1 Maret 2023

IMJ
(Initium Medica Journal) Online ISSN
: 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>



- Rezki, 2022. Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. Skripsi FKIK UIN Alauddin Makassar
- Riyanti, dkk.2023. Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community. P-ISSN (2614-8676)
- Rosadi, dkk., (2023). Program Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Sebagai Upaya dalam Peningkatan Sanitasi Lingkungan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara. Vol 3. No. 2 Juni 2023. e-ISSN : 2962-3839, p-ISSN: 2962-4436, Hal 84-90.
- Santosa, dkk. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Berupa Pembangunan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Kampung Rama Gunawan. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 2, No 2 Maret (2023) ISSN 2828-6634, Hal 144-154
- Sohibun, dkk., 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol.1 No.1 April 2023
- Zahrawani, dkk., 2022. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengka. Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JKS), 2022;4 (1): 1-5, E-ISSN: 2656-8438